

WARTA *Pariwisata*



WARTA PARIWISATA
Kelompok Penelitian dan
Pengembangan Kepariwisata
Lembaga Penelitian
dan Pemberdayaan Masyarakat ITB
Villa Merah
Jl. Taman Sari 78, Bandung 40132
Telp./Fax : 2534272 / 2506285
E-mail : p2par@elga.net.id
http://www.p2par.itb.ac.id
Pelindung: Lembaga Penelitian ITB
Penanggung Jawab: Dr. Ir. Rini Raksadajaya, M.S.A.
Pemimpin Redaksi: Ir. Wiwien Tribuwani, M.T.
Redaktur Waskita: Yani Adriani, S.T.
Redaktur Winaya & Warita Sekarya: Ir. Wiwien T., M.T.
Redaktur Wacana: Ir. Ina Herliana, M.Sc.
Redaktur Wara-Wiri & Waruga: Rina Priyani, S.T., M.T.
Redaktur Wicaksana: Ir. Wiwien Tribuwani, M.T.
Layout: Helmi Himawan, S.T.
Bendahara: Novi Indriyanti, S. Par.
Promosi: Neneng Roslita, S.T.
Distribusi: Rita Rosita.

Volume VI, Nomor 3

JUNI 2003

ISSN 1410-7112

WACANA

1 Pembangunan di
Kuta-Bali,
Introspeksi Demi
Menata Masa
Depan –
Salmon Priaji
Martana

3 Pelatihan
Cultural Heritage
Tourism

4 Suka Duka
Menjadi
“Selebriti”
di Polandia—
Mellyana Frederika

11 Duta Wisata:
Profesionalisme
dan
Efektifitasnya -
Bertoni Probo
Anggorojati

PEMBANGUNAN DI KUTA-BALI, INTROSPEKSI DEMI MENATA MASA DEPAN

Oleh : Salmon Priaji Martana, S.T., M.T.

Apalagi yang akan dihadapi Bali di masa mendatang? Kasus Bom Kuta yang menghebohkan itu telah hampir berhasil dikuak aparat kepolisian. Tokoh-tokoh garis keras yang merancang bencana skala besar itu satu per satu diseret ke meja hijau. Proses pengadilan yang transparan dengan disiarkan langsung oleh media digelar dari Gedung Nari Graha di Renon, lokasi pusat perkantoran pemerintah di jantung kota Denpasar. Kenyataan yang boleh dikata melegakan banyak pihak yang menginginkan keadilan ditegakkan.

Isu SARS pun sudah hampir hilang gemanya. Selain di negara-negara yang paling parah terjangkit kasusnya telah relatif dapat dikendalikan, masyarakat pun makin menyadari bahwa pulau Bali memang cukup antisipatif dalam menghadapi bahaya tersebut. Tinggallah kini insan pariwisata Bali menanti penuh harap datangnya pemulihan yang lama ditunggu-tunggu.

Sembari menanti pemulihan hingga mencapai taraf seperti sediakala, banyak pihak telah mendorong masyarakat melakukan perenungan, sebenarnya telah sejauh manakah pembangunan dengan nafas pariwisata yang begitu kental selama ini telah membawa kesejahteraan kepada masyarakat Bali. Atau pertanyaan lainnya, sejauh manakah pembangunan khususnya yang didorong oleh sektor pariwisata selama ini, telah membawa perubahan terhadap lingkungan alam, lingkungan binaan serta aspek sosial budaya dari masyarakat Bali.

Kuta

Melakukan tinjauan terhadap perkembangan Kuta merupakan hal yang menarik. Kuta merupakan potret daerah yang mengalami perkembangan paling cepat dibandingkan dengan daerah-daerah lain di seluruh Bali. Perkembangan yang membawa perubahan hampir di semua bidang, baik sosial maupun lingkungan alamnya. Dibandingkan dengan bagian lain dari Bali, Kuta juga relatif lebih dikenal oleh masyarakat wisata dunia, baik sisi positifnya maupun juga yang negatif. Kajian terhadap Kuta bisa menjadi cermin bagi daerah lain dalam mengambil pelajaran berharga, demi menentukan langkah-langkah di kemudian hari.

Tidak banyak yang mengetahui bahwa 150 tahun yang lalu Kuta yang legendaris dan penuh sanjungan itu bahkan hampir tidak dikenal oleh penduduk Bali sendiri. Pantainya yang indah berpasir putih tersebut hanyalah sebuah lokasi pelabuhan kecil di bagian selatan pulau Bali, dengan penduduk 400 ke-

luarga Bali ditambah 40 keluarga Bugis serta beberapa pedagang Cina. Berdasarkan reportase dari Piere Du-bois, seorang administratur Kerajaan Belanda yang diizinkan tinggal di Kuta pada tahun 1831, sebagian besar dari keluarga Bali tersebut merupakan pelarian dari kerajaan-kerajaan kecil di pulau mungil tersebut, yang mengungsi menghindari hukuman. Konflik internal dan eksternal kerajaan-kerajaan di pulau Bali merupakan masa-masa kelam yang dikenal dengan sebutan era *The War of The Rajahs*. Para pengungsi tersebut menemukan Kuta sebagai lokasi yang cukup aman untuk menyambung hidupnya, bekerja sebagai nelayan maupun petani kecil-kecilan pada umumnya. Sementara itu seperti terjadi umum di tempat-tempat lain, roda perekonomian dikendalikan oleh para pedagang Cina yang bertindak sebagai eksportir dan importir dengan tujuan utama pelabuhan Singapura. Komoditas ekspor meliputi beras, kulit kerbau, tembakau dan katun sementara barang yang diimpor berupa baja, senjata, bubuk mesiu dan opium. Keluarga Bugis bertindak sebagai penyedia sarana transportasi. Demikianlah kondisi kemasyarakatan yang ada pada saat itu, dimana sentuhan dengan dunia barat hampir-hampir tidak dikenal.

Perlu dicatat bahwa eksploitasi Bali oleh pemerintah memang belum lagi dimulai. Disamping itu, Bali ditutup rapat oleh pemerintah Belanda karena takut potensinya yang cukup menjanjikan itu diendus pula oleh para pesaing. Pengalaman sebelumnya menunjukkan bahwa daerah yang dieksploitasi tanpa perencanaan pertahanan matang seperti Jawa dan Bengkulu pernah jatuh ke tangan Inggris pada tahun 1811 hingga 1816.

Keadaan mulai berubah ketika perang Puputan Badung meletus di tahun 1906. Penumpasan pembangkangan para bangsawan Kerajaan Badung yang dinilai banyak pihak sudah kelewatan melanggar HAM, menerbitkan protes hebat di daratan Eropa. Tekanan internasional memaksa Pemerintah memberlakukan politik etis yang membutuhkan dana tidak sedikit, sementara kas kerajaan sudah lebih dahulu dikuras perang berkepanjangan di Jawa dan Sumatera. Sementara itu, sumber dana dari tanam paksa sudah tidak dapat diharapkan lagi. Sebagai jalan keluar, pariwisata mulai dirintis dengan ikon utama pulau Bali. Promosi dibuat, organisasi yang mengatur pariwisata didirikan. Dengan bantuan pengelana-pengelana seperti Nieuwenkamp, Bonet dan Spies yang telah lebih dahulu datang secara pribadi dan menyaksikan keindahan pulau Zamrud di Khatulistiwa tersebut, nama Bali mulai dikenal di mancanegara.

Pulau Bali mulai mengenal kunjungan wisata yang lebih terorganisir. Meskipun demikian, Kuta mengalami perkembangan yang relatif lebih lambat dibandingkan "saingan"nya Ubud, yang sudah tenar semenjak tahun

1920an. Denyut pariwisata Kuta baru mulai terasa ketika di tahun 1936 pasangan Amerika Serikat Robert Koke dan istrinya Louise menetap di Kuta dan mendirikan Hotel Kuta Beach yang merupakan hotel pertama di pantai sepi itu. Koke merupakan peselancar ulung yang telah malang melintang di banyak pantai terkenal dunia termasuk pantai-pantai Hawaii, yang dengan serta merta menemukan dua potensi utama pantai Kuta untuk dikembangkan menjadi sarana selancar bertaraf internasional. Pertama, airnya yang hangat memungkinkan peselancar bertahan berjam-jam di air tanpa harus merasa kedinginan dan kedua, bentukan alamnya yang khas memungkinkan terjadinya bermacam jenis ombak sehingga dapat diselancari oleh semua tingkat keahlian, dari pemula hingga peselancar profesional.



Peselancar Bali tahun 1930an, pengikut Robert Koke. Sumber: surfresearch.com.au.

Kecintaan pasangan Koke pada olah raga selancar kemudian menular kepada para tamu hotel dan para pemuda asli Kuta. Bermodalakan papan selancar buatan Honolulu, bersama-sama mereka membentuk komunitas peselancar pertama di daerah Bali. Kejayaan Kuta bermula di sini. Di tahun 1960an, berduyun-duyun peselancar dari mancanegara—terutama Australia—berdatangan mencari tantangan baru. Di antara mereka dapat disebutkan Russel Hughes yang kelak menjadi kampiun selancar dari negeri Kanguru. Ketenaran pantai Kuta makin bertambah setelah Bob Evens menjadikannya sebagai *setting* salah sebuah filmnya *Family Free* di tahun 1971.

Pada saat itu, pariwisata sudah berkembang cukup pesat tanpa adanya payung perencanaan yang matang sebagai mekanisme kontrol. Tahun 1969, pertumbuhan sarana-sarana wisata di Kuta semakin marak menyusul dibukanya Bandara Ngurah Rai di Tuban, yang dapat dicapai dalam waktu yang sangat singkat dari Kuta. Aksesibilitas yang selama ini memagari Kuta kini bukan lagi merupakan hambatan bagi wisatawan internasional.

Bersambung ke hlm. 7

WARITA SEKARYA

PELATIHAN *CULTURAL-HERITAGE TOURISM*

28 April—3 Mei 2003

Warisan budaya atau yang disebut *cultural heritage* dapat diartikan sebagai sesuatu yang dilestarikan dari generasi masa lalu dan diwariskan pada generasi masa kini. Kelompok yang diwarisi akan mewariskannya kembali di masa mendatang kepada generasi penerusnya. Dalam pengertian ini, warisan budaya dapat berupa suatu ide, nilai-nilai maupun benda.

Bagaimana agar warisan budaya tetap hidup dan berguna bagi masyarakat? Kegiatan pelestarian seharusnya tidak ditujukan untuk nostalgia atau romantisme semata. Yang dilakukan sebaiknya berupa menafsirkan ulang atau reinterpretasi untuk kepentingan masa mendatang. Pendekatan yang dapat ditempuh antara lain dengan mengemasnya sebagai suatu jenis wisata, yaitu *cultural-heritage tourism* yang dapat diartikan sebagai perjalanan untuk menikmati tempat dan mengalami aktifitas yang secara otentik mewakili cerita atau sejarah masa lalu dan masa kini.

Mempertemukan warisan budaya dengan pariwisata dirasakan sebagai sesuatu yang kontradiktif karena hanya sedikit wisatawan yang ingin mengunjungi tempat-tempat bersejarah dalam kegiatan wisatanya. Wisatawan tidak menghususkan diri untuk 'belajar' dalam berwisata, sedangkan tempat-tempat bersejarah biasanya diasosiasikan sebagai tempat pendidikan, penelitian dan pelestarian. Walau demikian, *cultural-heritage tourism* adalah jenis wisata yang unik karena kegiatan wisata yang dilakukan tidak saja berupa kumpulan kegiatan komersil, tapi justru berperan dalam membentuk ideologi sejarah dan tradisi, yang pada akhirnya memiliki kekuatan untuk membentuk kembali budaya masyarakatnya sendiri.

Lebih lanjut, program-program promosi *cultural heritage tourism* dapat melindungi sekaligus meningkatkan karakter warisan budaya yang ada. Dana pelestarian didapat dari kegiatan pariwisata yang sekaligus juga meningkatkan ekonomi masyarakat daerah setempat. Karenanya berharga sekali bagi pelaku pembangunan di daerah-daerah untuk membekali diri dengan pemahaman mengenai potensi warisan budaya dan pengem-

bangannya sebagai suatu produk wisata warisan budaya.

Dengan latar belakang tersebut di atas, Kelompok Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata ITB pada tanggal 28 April hingga 3 Mei 2003 menyelenggarakan Pelatihan *Cultural-Heritage Tourism* dengan mengambil tempat di Hotel Sawunggaling ITB.

Pelatihan ini diikuti oleh 20 peserta yang datang dari berbagai daerah di Indonesia, dengan berbagai latar belakang. Suatu hal positif dari program dengan porsi 80% kuliah teori dan 20% kunjungan lapangan ini, memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang kaya antar peserta dan juga panitia.



Kampung Naga, kampung tradisional nan asri menawan

Materi teori mengenai Pariwisata Warisan Budaya yang diberikan kepada para peserta cukup beragam, meliputi pengantar, produk, pasar, pengelolaan, interpretasi hingga pemasarannya. Pelatihan juga diperkaya dengan materi mengenai partisipasi dan kemitraan.

Kunjungan lapangan dilakukan dengan mengunjungi dua objek menarik yaitu Kampung Naga dan Saung Angklung Mang Udjo.

Kampung Naga merupakan kampung tradisional Sunda yang masih mempertahankan tradisi yang diwarisi secara turun temurun. Kampung kecil dengan hanya 111 bangunan yang diantaranya terdiri atas Mesjid, Balai Pertemuan dan Perumahan ini dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir telah menarik perhatian banyak kalangan. Bukan saja dari pemerhati budaya dan wisatawan namun juga kalangan akademisi terjun langsung melakukan berbagai penelitian kultural.

Peserta pelatihan berkesempatan bertemu dengan perwakilan dari pemuka adat Kampung Naga untuk mengadakan dialog yang berlangsung cukup menarik. Berbagai pertanyaan seputar pengelolaan kampung,

Bersambung ke hlm. 10

WARA WIRI

SUKA DUKA MENJADI 'SELEBRITI' DI POLANDIA

Oleh: Mellyana Frederika, S.T., M.A.

Tidak banyak yang mengenal Polandia, selain kenyataan bahwa mereka memiliki warna bendera yang sama dengan bendera Indonesia dalam posisi yang terbalik. Barangkali, pecinta sepak bola, khususnya PERSIB pernah mendengar nama Polandia, karena pelatih PERSIB diawal kompetisi Liga Indonesia periode kini adalah seorang Polandia.

Saya merasa cukup beruntung mendapat kesempatan mengunjungi Polandia. Mungkin, jika saya tidak memiliki beberapa teman yang berasal dari sana, keinginan untuk bertandang tidak pernah ada. Seperti kata pepatah, tak kenal maka tak sayang!

Undangan seorang kawan untuk berkunjung tidak bisa ditolak. Saya serta merta menyetujuinya walaupun untuk itu saya harus mengajukan permohonan visa, karena ijin tinggal (*residence permit*) di Belanda yang saya miliki tidak berlaku untuk memasuki negara ini. Tidak murah, tetapi sebagaimana dijanjikan oleh kawan-kawan saya, saya hanya perlu mengeluarkan biaya visa dan bis. Mereka menjamin saya tidak perlu keluar sepeserpun selama saya tinggal di Polandia. Jadi, siapa takut untuk datang berkunjung?

Perjalanan Rotterdam – Szczecin

Satu ketakutan besar saya sebelum mengunjungi Polandia adalah bahasanya yang benar-benar sulit untuk diucapkan. Bahkan kota pertama yang akan saya kunjungi bukan kota yang mudah diucapkan. Szczecin. Saya perlu melakukan kursus singkat untuk menyebutkan nama kota tersebut, setidaknya, saya harus meyakinkan diri agar mampu menyebutkan kota tujuan dan mengerti jika supir bus menyebutkan kota tersebut.

Perjalanan Rotterdam – Szczecin memakan waktu 12 jam. Sebetulnya, perjalanan ini hanya memakan waktu 8 jam, tetapi bus yang saya tumpangi harus bergerak dari satu kota ke kota lainnya, sebelum keluar dari perbatasan Belanda, melintasi Jerman dan tiba di Polandia. Untunglah Szczecin merupakan kota pertama yang disinggahi. Szczecin terletak di ujung barat Polandia, hanya sekitar 1,5 jam perjalanan dengan mobil dari Berlin dan kurang dari satu jam dari perbatasan Polandia – Jerman serta terletak kurang dari 100 km dari Laut Baltik.

Perjalanan yang dilakukan di malam hari ini tidaklah mudah. Supir bus tidak mengerti bahasa Inggris sama sekali, dan hanya mengerti sangat sedikit bahasa Belanda. Sepanjang perjalanan, supir hanya berbicara dalam bahasa Polandia, dan tidak terlihat orang non-Polandia selain saya! Untunglah, di penjemputan terakhir di Belanda, naik seorang penolong yaitu mahasiswa Polandia yang bersekolah di Belanda dan mengerti Bahasa Inggris. Sangat melegakan karena beberapa saat sebelumnya, saya nyaris tertinggal di dalam bus! Saat itu terjadi pergantian bus yang informasinya diberikan dalam Bahasa Polandia! Untunglah saya terbangun dan segera mengikuti arus tanpa mengerti apa yang tengah terjadi.

Berbeda dengan perbatasan antar negara Schengen (seperti antara Belanda dan Jerman), perbatasan antara Jerman dan Polandia dijaga cukup ketat. Terutama karena bus berangkat dari Belanda, yang konon merupakan surga ganja dan marijuana yang dapat dijual secara bebas. Saya diharuskan membawa seluruh barang bawaan, rela diendus-endus oleh anjing pelacak, dan bahkan beberapa orang diminta membuka barang bawaannya.

Szczecin



Szczecin

Kesan pertama menginjakkan kaki di Polandia adalah perasaan kembali ke rumah. Polandia berbeda dengan negara-negara Eropa Barat yang begitu maju, megah dan mentereeng. Disini, kondisi jalan, kondisi rumah, dan jenis-jenis kendaraan yang beredar tidaklah jauh berbeda dengan kondisi di tanah air.

Tawaran untuk beristirahat tidak terlalu saya pertanyakan. Rasanya kaki ini sudah tidak sabar untuk menjelajahi kota yang lebih dikenal sebagai kota wilayah Jerman. Tempat pertama yang saya kunjungi adalah Wally

Chrobego (Royal Gate). Tempat ini terletak di tepi Sungai Odra, salah satu sungai terbesar di Polandia. Bangunan yang begitu besar dan megah ini dipergunakan sebagai museum.

Dari sini, saya berjalan kaki menuju *Castle of Pomeranian Dukes (CoPD)*. Perjalanan ditempuh dalam waktu kurang dari setengah jam, sepanjang jalan setapak, saya menemukan jejak-jejak kaki yang dimaksudkan sebagai penunjuk arah bagi mereka yang berjalan kaki menuju CoPD. Sebuah cara unik yang menarik sebagai upaya menyediakan penunjuk arah. Tanda ini akan sangat berguna jika dilengkapi dengan sebuah buku panduan

perjalanan mengenai Szczecin yang dapat dibeli di toko buku atau biro informasi. Akibat Perang Dunia II, bangunan ini hancur dan kemudian dibangun ulang sebagaimana aslinya. Pada saat ini, beberapa bagian dipergunakan sebagai tempat pertunjukan opera atau film, serta sebagai galeri seni. Tidak ketinggalan sejumlah kafe dan bar yang nyaman di sudut-sudut istana. Tidak dipungut biaya untuk memasuki CoPD, kecuali untuk ruang-ruang tertentu seperti menara CoPD yang menyuguhkan pemandangan Kota Szczecin dari ketinggian. Harga tiketnya pun sangat terjangkau. Biaya perawatan diperoleh dari berbagai kegiatan komersial yang dilakukan di CoPD tentu saja dengan tetap memperhatikan kelestarian bangunan CoPD.

Kawasan ini memiliki pemandangan yang mengesankan di malam hari. Jembatan yang merupakan pintu masuk ke Szczecin terlihat dari kafe-kafe yang terletak di lingkungan CoPD. Pada malam hari, akan tampak lampu-lampu kendaraan yang melintasi jembatan, de-

ngan latar belakang lampu-lampu yang berasal dari pelabuhan kota yang berada di sepanjang Sungai Odra. Pemandangan sepanjang *boulevard* Sungai Odra ini bukan saja digemari wisatawan tetapi juga penduduk setempat.

Sehubungan dengan bidang studi yang tengah saya ambil pada saat itu, saya tertarik melihat salah satu program revitalisasi kota yang dilakukan oleh Szczecin. Beberapa bagian telah selesai direnovasi dan kemudian diisi oleh berbagai kegiatan ekonomi, mulai dari pertokoan, tempat makan dan bahkan warung internet. Beberapa bagian tidak diperkenankan dilewati kendaraan

bermotor. Dengan nyaman, saya berjalan kaki menikmati suasana pusat kota. Kesempatan ini juga dipergunakan untuk berbelanja. Harga barang disini jauh lebih murah daripada negara-negara Eropa Barat dan bahkan hampir mendekati harga di Indonesia.



Proyek Revitalisasi di Szczecin



Penulis dan rekan di depan rumah Walikota Szczecin

Świnoujście

Setelah diajak berkeliling Szczecin, saya ditantang untuk mengunjungi Laut Baltik. Terdapat keraguan di benak teman-teman kalau saya tidak akan mau bermain air di laut yang terkenal bertemperatur dingin. Tetapi lagi-lagi saya malah bersemangat untuk membuktikan kalau itu tidak menjadi hambatan.

Sesampai di sana, saya disambut dengan hamparan pasir putih yang cukup lebar dan panjang. Pantai ini sebenarnya merupakan wilayah dua negara, Polandia dan Jerman. Sayangnya sekali saya hanya memiliki visa satu kali masuk (*one entry*) untuk Polandia, sehingga saya tidak bisa bersepeda atau berlayar menuju wilayah Jerman.



Świnoujście

Perbatasan Polandia-Jerman dihiasi pemandangan pagar kawat, petugas keamanan dan anjing penjaga.

Waktu saya melakukan kunjungan, Świnoujście dipenuhi wisatawan domestik. Saat itu memang tengah musim panas, di akhir Bulan Juli yang hangat dan cerah. Walaupun demikian, air laut memang bertemperatur dingin. Ber-

beda dengan perilaku wisatawan domestik di Indonesia yang lebih banyak bermain air, layangan dan sedapat mungkin menghindari terik matahari, wisatawan domestik di Polandia lebih banyak berjemur dengan baju seminim mungkin untuk memperoleh kulit segelap mungkin. Warna kulit ini yang kemudian - barangkali - memicu banyak mata memandang ke arah saya. Konon, kulit saya yang sawo matang membuat mereka cemburu. Hmm, kapan lagi saya dapat merasa begitu mempesona? Setiap langkah saya selalu diikuti oleh pandangan mata. Saya merasa bagaikan selebriti. Anak-anak kecil pun mengikuti saya. Terlihat, jarang sekali ada wisatawan dari luar Polandia, khususnya dari negara-negara Asia. Sehingga kehadiran seseorang seperti saya menjadi sangat menonjol dan bahkan membuat satu dua orang memberanikan diri bertanya tentang saya.

Di sini saya mencoba es krim wafel dengan buah *blueberry* hutan yang rasanya sangat nikmat. Rasanya saya ingin makan sebanyak-banyaknya dan membawanya pulang ke Indonesia. Hal yang sangat sulit dilakukan, perut sudah terlebih dahulu diisi oleh ikan laut goreng yang benar-benar menggugah selera! Rasanya di sinilah, setelah sekian lama berada di benua Eropa, saya mencicipi makanan laut yang begitu lezat serta berbagai macam buah-buahan hutan yang belum pernah saya cicipi sebelumnya. Saya tidak hanya mendapat pasir putih dan air laut, tetapi makanan lezat dan sedikit ketenaran.

Wolin National Park

Perjalanan dilanjutkan dengan menengok salah satu Taman Nasional yang terletak di wilayah Szczecin yaitu *Wolin National Park* yang terdiri dari batu karang, pantai serta beragam satwa langka. Wilayah ini juga terke-

nal sebagai daerah tujuan wisata terutama pada saat Viking Festival di Pulau Wolin.

Taman Nasional ini terkenal dengan elang laut berekor putih dan banteng yang berukuran besar. Banteng ini ditempatkan dalam kandang-kandang berukuran luas. Semakin besar bantengnya semakin malas hewan tersebut. Tidak banyak melakukan kegiatan apapun selain duduk dan tidur. Di Taman Nasional ini juga terdapat elang yang menjadi simbol Polandia.

Hutan yang terasa sejuk dipenuhi wisatawan domestik umumnya datang berkelompok. Sebagian besar pengunjung adalah remaja. Sayangnya seluruh informasi ditulis dalam Bahasa Polandia, baik itu penunjuk arah maupun keterangan mengenai satwa yang terdapat di Taman Nasional ini. Dibutuhkan pemandu yang fasih berbahasa Inggris untuk dapat mengitari Taman Nasional ini, dan itu tidak akan diperoleh kecuali kita datang bersama rekan yang merupakan penduduk setempat dan fasih berbahasa Inggris. Untuk memasuki hutan tidak dipungut biaya, tetapi untuk melihat beberapa satwa tertentu diharuskan membeli tiket dengan harga terjangkau.

Krakow

Krakow adalah kota terakhir yang saya kunjungi. Perjalanan selama satu malam ini saya lewatkan di kamar tidur kereta api, berdua dengan seorang ibu Polandia yang secara mengejutkan bisa berbahasa Inggris. Harap dimaklumi, saya telah diberitahu bahwa hanya terdapat sedikit sekali penduduk Polandia yang bisa berbahasa Inggris. Bahasa Rusia atau bahkan Bahasa Jerman jauh lebih menolong ketimbang Bahasa Inggris. Selidik punya selidik, ibu ini ternyata tinggal di Amerika dan tengah melakukan kunjungan keluarga ke Polandia. Saya beruntung memiliki penerjemah dalam perjalanan ini, jika tidak bukan tidak mungkin saya tersesat, karena, seperti biasa, semua informasi diberitahukan atau ditulis dalam Bahasa Polandia atau Jerman.

Krakow ternyata begitu indah dan mengagumkan. Kota yang namanya berasal dari Bahasa Yahudi ini pernah menjadi ibukota Polandia sebelum dipindahkan ke Warsawa di akhir abad 16. Walaupun demikian, istana raja "*The Wawel Castle*" tetap berkembang ditambah Akademi Cracow yang semakin mapan. Saat ini Krakow dihuni oleh 740 ribu penduduk, dan beberapa ribu penduduk temporer yang sebagian besar merupakan pelajar.

Di alun-alun kota (*Krakow's Main Market Square*) terdapat pasar yang menjadi salah satu tujuan wisatawan,

Bersambung ke hlm. 8

WACANA

DARI HLM. 2 PEMBANGUNAN DI KUTA-BALI.....

Tourist Booming

Berbagai kemudahan yang ditawarkan pemerintah dan pelaku wisata membuat kunjungan wisatawan melonjak drastis. Kunjungan wisatawan ke Pulau Bali yang sebelum dekade 1970an paling banyak hanya mencapai 30.000 orang, melonjak sepuluh kali lipat memasuki dekade 1980an. Tahun 1980 tercatat 348.000 kunjungan dan di tahun 1990 telah mendekati setengah juga kunjungan. Puncaknya dicapai tahun 1998 dengan hampir 1,9 juta kunjungan.

Keuntungan finansial yang diperoleh dari bisnis pariwisata membuat struktur kemasyarakatan ikut berubah. Penduduk meninggalkan pekerjaan bertani dan melaut beralih ke usaha pariwisata yang lebih menjanjikan. Lahan pertanian disulap menjadi *art shop*, rumah makan dan sarana akomodasi oleh penduduk yang memiliki modal kuat. Yang lebih marginal terjun menjadi tukang pijat dan kelabang rambut beroperasi di sepanjang Pantai Kuta dengan konsumen utama wisatawan mancanegara.

Dengan adanya arus modal besar yang mengalir ke Kuta, keseimbangan penataan lansekap menjadi prioritas kesekian. Kelemahan dalam perencanaan *zoning* misalnya, membuat hanya dalam beberapa tahun 68% dari seluruh wilayah Kuta menjadi daerah terbangun yang dikelilingi berbagai kepentingan. Di setiap sudut nampak campur aduk pedagang kaki lima, persewaan papan selancar, pasar tradisional hingga bisnis rental kendaraan berbagai kelas. Padatnya panggung ekonomi Kuta di mana para aktornya saling memangsa satu



Kios-kios semacam ini memadati setiap jengkal Kuta
Sumber: Ourbigadventure.com

sama lain menimbulkan pula kerawanan yang tidak *tercover* dalam perencanaan. Kebakaran 16 kios kaki lima pada 9 April 1999 yang disusul pula dengan kebakaran di area parkir 9 Januari 2000 merupakan contoh-contoh kecil saja, namun cukup menambah ruwetnya wajah Kuta.

Pedoman perencanaan lansekap yang kini ada, berupa Perda No. 4/1996 yang mengatur *Master Plan* regional ternyata sangat miskin pertimbangan ekologis dan de-

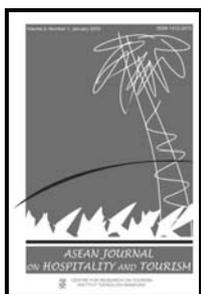
tail yang menyangkut perencanaan wilayah. Pembangunan fisik dilakukan dengan tidak didasari peta *carrying capacity* yang akurat serta identifikasi karakter ruang yang tepat. Akibatnya Kuta menjadi jenuh dengan kegiatan dan fungsi yang cenderung homogen.

Masalah Sosial

Ironisnya, meskipun pada Master Plan Pariwisata yang dibuat tahun 1971 jelas tercantum bahwa pengembangan pariwisata di Pulau Dewata mengarah pada pariwisata budaya, apa yang nampak di Kuta agaknya jauh dari cita-cita tersebut.

Kuta, bila dilihat sepintas, lebih mirip sebagai salah satu sudut kota metropolis dengan wajah *western* yang kental. Ruwetnya penataan fisik juga mengimbas pada kultur kemasyarakatannya. Kegiatan-kegiatan yang menyangkut seni tradisional yang biasa dimotori oleh komunitas *seke* di banjar-banjar tradisional luntur dengan cukup drastis, utamanya di era pertengahan 1970an.

Bersambung ke hlm. 10



Segera Terbit!
ASEAN JOURNAL ON HOSPITALITY AND TOURISM

Vol 2 Number 2, July 2003

Harga: Rp. 80.000

Informasi selanjutnya dapat diperoleh pada

Subscription Section, ASEAN Journal,

Villa Merah, Jalan Tamansari 78

Bandung 40132

WACANA

DARI HLM. 8 SUKA DUKA MENJADI “SELEBRITI”

merupakan salah satu *square* terbesar, sebanding dengan St. Petrus di Roma dan St Mark di Venice. Di sini, saya dihadapkan pada berbagai pilihan batu amber yang sangat terkenal itu. Harganya cukup miring dibandingkan dengan tempat-tempat lain di Polandia. Berbagai warna, berbagai bentuk dan ditata dalam beraneka ragam perhiasan atau bentuk lainnya. Sangat indah. Rasanya sulit sekali untuk menetapkan pilihan. Tak salah jika teman saya mengingatkan untuk bergegas. Jika tidak saya akan menghabiskan waktu satu hari hanya untuk bergerak dari satu toko ke toko lain dengan kebingungan yang semakin bertambah. Akhirnya saya hanya memilih sebuah kalung sebagai hadiah bagi seorang adik yang tengah berulang tahun. Saya bahkan tidak berhasil memilih untuk diri saya sendiri. Sayang sekali.

Tetapi kemudian saya sangat berterimakasih atas desakan untuk bergegas. Memang begitu banyak yang bisa dinikmati di Krakow dan waktu saya tinggal kurang dari 10 jam! Perjalanan saya lanjutkan dengan mengitari *square*, melihat berbagai kegiatan penduduk maupun wisatawan yang tengah menikmati sinar matahari yang merupakan barang langka di tempat ini. Di setiap sudut terdapat pemusik jalanan, penyanyi jalanan atau seniman lain yang beraksi sambil mengharapkan beberapa keping receh dari kantong pengunjung.

Sebelum saya menikmati lebih jauh, lagi-lagi teman saya mengingatkan untuk bergegas melihat istana raja “*The Wawel Castle*”. Istana ini dulunya merupakan pusat kekuasaan dan berfungsi sebagai tempat tinggal pemimpin Polandia di abad 11 sampai awal abad 17.



Krakow Main Square di malam hari (atas) dan siang hari



The Wawel Castle

Wawel dikenal sebagai salah satu karya *renaissance* terbesar di Eropa. Struktur istana ini memiliki langgam arsitektur *renaissance* tetapi dengan beberapa gaya Gotik di bagian tertentu. Konstruksi dibangun oleh *Master Eberhard Roseberd* – yang bertanggung jawab atas bangunan utama – dan Francesco the Florentine yang membuat dekorasi bebatuan dan galeri arkade. Pekerjaan mereka dilanjutkan oleh *Master Benedykt* dan Bartolomeo Berrecci. Di abad 16, beberapa ruangan di istana ditata ulang dengan gaya *Baroque*. Di sejumlah ruangan dibuat perapian dan atap yang dihiasi berbagai lukisan dan ukiran kayu.

Wawel sangat dipenuhi pengunjung, dan kali ini saya bukanlah satu-satunya pengunjung Asia yang berada di tempat itu. Terlihat satu dua wisatawan Jepang. Dengan sangat berbahagia, saya mendapati beberapa in-

formasi tertulis dalam Bahasa Inggris. Sistem informasi cukup komunikatif dengan beberapa simbol yang dapat segera dimengerti. Informasi cukup dibutuhkan mengingat Wawel berukuran sangat besar, terdiri dari banyak ruang dan sudut. Tidak mudah untuk menemukan arah tujuan tanpa bantuan papan pe-

nunjuk arah.

Disini saya sempat menikmati santap siang yang terasa mewah (sebetulnya hanya berupa dua potong roti *sandwich* dan sebotol minuman soda). Sambil beristirahat, menikmati pemandangan sekitar Wawel. Ukuran fisik Wawel yang sangat besar dibandingkan bangunan sekitarnya, memungkinkan saya melihat bangunan sekitar dengan mudah, sambil duduk-duduk dibawah pepohonan.

Saya tidak sempat melihat seluruh ruangan di Wawel. Musim wisatawan membuat antrian panjang di beberapa pintu masuk. Lagi-lagi, sebagaimana tempat wisata lainnya, untuk memasuki istana tidak dipungut biaya, tetapi untuk memasuki ruang-ruang tertentu dipungut biaya yang beragam. Inilah yang menimbulkan antrian panjang di beberapa tempat. Karena itu, saya memutuskan untuk berkeliling di taman-taman istana, dan kemudian segera beranjak kembali menuju pusat kota. Kali ini saya memutuskan untuk mengunjungi perkampungan Yahudi.

Sebagaimana diketahui bersama, Yahudi merupakan mayoritas etnis penduduk di Polandia sebelum pembantaian Nazi berlangsung. Bagian timur Krakow dahulu merupakan komunitas Yahudi. Di area ini masih terdapat beberapa monumen Yahudi, *sinagog* dan rumah makan khas Yahudi. Saya tidak melewatkan kesempatan untuk memasuki salah satu *sinagog*. Tidak ada keharusan menutup kepala untuk wanita, tetapi untuk pria diharuskan mengenakan semacam peci kecil khas Yahudi. *Sinagog* dilingkupi suasana hening, tenang, sejuk tetapi juga terasa sakral. Tidak perlu membayar karcis, untuk memasuki *sinagog* cukup dengan memberi sumbangan ala kadarnya. Di wilayah ini saya beristirahat sejenak sambil menikmati sebuah minuman khas Yahudi yang rasanya begitu nikmat. Sayang saya tidak mampu mengingat nama minuman tersebut. Sejenis makanan sempat juga saya cicipi kemudian.

Perjalanan dilanjutkan dengan mengunjungi Jagiellonian University. Universitas ini merupakan universitas tertua setelah Praque di Eropa Tengah. Universitas ini dikenal menelurkan tokoh dunia antara lain Mikolaj Kopernik (Nicolas Copernicus) dan kemudian Karol Wojtyła, yang dikenal sebagai Pope John Paul II. Kampus tidak terdiri dari sebuah bangunan tunggal, tetapi beberapa bangunan yang tersebar di beberapa tempat di pusat kota. Pengunjung bebas keluar masuk bangunan kampus tertentu seperti salah satu bangunan tempat kuliah Copernicus.

Di sini saya sempat (lagi-lagi) beristirahat di sebuah kafe kecil yang menyenangkan. Minuman utama yang sangat terkenal dan dicari banyak orang adalah segelas bir dingin. Sayang, saya tidak meminumnya. Saya memilih minuman dingin lain yang tak kalah lezatnya. Waktu beristirahat ini dipermanis dengan hiburan musik sore dari para pemusik jalanan dengan kualitas musik yang tidak buruk. Sesuatu yang tidak sering saya temui di kota-kota lain di Eropa. Rasanya begitu menyenangkan.

Dari tempat ini, saya dibawa ke kafe lain. Kali ini, luncunya bukan makanan khas Polandia yang saya peroleh

tetapi masakan Meksiko. Restoran ini begitu penuh. Terbukti globalisasi terjadi dimana-mana. Makanan khas suatu tempat tidak mudah diperoleh di tempat asalnya, tetapi justru lebih mudah memperoleh makanan khas yang berasal dari tempat lain.

Akhirnya saya kembali ke alun-alun kota. Hari semakin senja. Lampu-lampu mulai dinyalakan. Suasana alun-alun berubah menjadi sangat romantis. Saya sempat melihat Black Madonna di Mariacki Church (St Mary's Church) di saat-saat terakhir, sebelum akhirnya mengambil tempat di salah satu sudut dan menikmati senja di alun-alun.

Rasanya berat sekali untuk meninggalkan Krakow. Satu hari sudah pasti tidak cukup untuk menikmati keindahan kota ini. Apalagi saya tidak sempat menikmati suasana romantis yang baru saja mulai di kota ini. Tetapi saya harus pulang kembali.

Perpisahan

Secara keseluruhan, berat untuk meninggalkan Polandia. Keramahtamahan penduduknya mengingatkan saya pada kampung halaman. Jamuan teh bukanlah suatu kunjungan di mana hanya tersedia teh, tetapi berbagai macam jenis minuman mulai dari sari buah-buahan, teh dan minuman beralkohol, sampai berbagai penganan ringan khas Polandia. Saya tidak akan lupa rasa sup barz - sup terbuat dari bit - yang begitu lezat serta parogi hangat yang begitu nikmat.

Ketidaktahuan sebagian besar orang terhadap Indonesia, membuat saya harus terus menerus mengulang berbagai cerita mengenai tanah air. Rasa bangga dan rindu begitu kuat pada waktu saya harus berbagi informasi. Ini juga membuat saya sempat merasakan hidup bagaikan selebriti. Bukan saja pandangan atau lirikan orang di sekitar saya, tetapi juga pertanyaan-pertanyaan mereka yang bak proses wawancara untuk sebuah koran membuat saya tidak henti menjadi pusat perhatian.

Bahasa Polandia yang begitu rumit terkadang membuat rasa frustrasi memuncak. Tetapi kemudian sedikit demi sedikit saya berhasil mengucapkan beberapa ucapan seperti terimakasih, tolong, selamat pagi dan selamat malam.

Semua ini membuat saya benar-benar ingin kembali lagi. Suatu saat nanti. Suatu negara Eropa yang saya rasakan begitu mendekati suasana tanah air. Tak kenal maka tak sayang! Tetapi Polandia telah membuktikan kepada saya betapa saya merasa begitu diterima, menikmati berbagai tempat menarik yang tak pernah saya dengar sebelumnya dan, dengan harga relatif murah dibandingkan dengan negara-negara di Eropa Barat!

WACANA

DARI HLM. 7 PEMBANGUNAN DI KUTA-BALI.....

Musik tradisional misalnya, tetap memiliki tempat di upacara-upacara adat tertentu, namun sebagian masyarakat lebih berbangga hati bila musik tersebut dimainkan dengan perangkat *stereo set* modern (Jensen & Suryani, 1996). Peminat kesenian tradisional di kalangan muda turut menurun dan menunjukkan perkembangan yang memprihatinkan. Generasi muda seolah telah dijajah kesenian barat yang diperagakan grup-grup musik semacam Queen dan Deep Purple. John Lea (1988) menggambarkan gejala melemahnya kecintaan terhadap budaya lokal ini sebagai proses asimilasi kultur dimana budaya yang “lebih kuat” menjajah yang “lebih lemah”.

Seiring dengan perkembangan Kuta yang mulai menjauhi konsep pariwisata budaya, prostitusi juga merebak seperti yang dilansir banyak media. Beberapa media asing menggambarkan Kuta sebagai *The Land of Bronzed Gigolos* sementara sebuah pameo miring juga dapat dibaca di media internasional lain; *boys go to Pattaya, girls go to Kuta* untuk melukiskan maraknya bisnis gigo di pantai permai tersebut. Praktek degradasi moral ini menjadi perhatian serius masyarakat pecinta budaya yang merindukan kembalinya wajah Kuta seperti puluhan tahun silam, ramah dan bersahabat.

Pelajaran yang dapat ditarik

Pengalaman perjalanan panjang Kuta dari kampung kecil menjadi daerah wisata internasional yang riuh rendah dengan kegiatan ekonomi kiranya menarik untuk dijadikan bahan pelajaran, serta pesan moral bagi daerah-daerah lain yang juga hendak atau sedang dalam proses membangun industri kepariwisataannya.

Perencanaan yang matang dilengkapi data-data yang

rinci akan sangat membantu dalam mengantisipasi permasalahan yang timbul di kemudian hari. Perencanaan yang dilakukan juga tidak dapat hanya melibatkan beberapa pihak, apalagi hanya dilakukan oleh pemegang tampuk kekuasaan semata namun harus mengakomodasi pula masukan dari segala lapisan masyarakat. Pengalaman menunjukkan, *Master Plan* Pariwisata Bali yang dirancang tahun 1971 dengan bantuan ahli-ahli dari Perancis tersebut, ternyata tidak menyertakan masukan dari masyarakat Bali dalam penyusunannya.

Pemegang kebijakan juga dituntut untuk memiliki peta permasalahan daerah yang akurat. Beberapa pihak meyakini peta permasalahan yang dimiliki pemerintah khususnya menyangkut Kuta dan perkembangannya selama ini kurang akurat, sehingga solusi turunannya juga menjadi bias.

Dengan adanya kesenyapan sejenak dari hiruk-pikuknya arus wisatawan seperti selama 20 tahun terakhir ini, mudah-mudahan dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang perduli dengan perkembangan pariwisata di Kuta khususnya dan di Bali serta daerah lain di Indonesia pada umumnya untuk merancang strategi yang lebih matang dan terencana, demi masa depan yang lebih menjanjikan.

Kepustakaan

- Jaya, I.G.A.P. (2002). The Conservation of Green Open Spaces in Bali. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 1(1), 63-68.
- Jensen, G.D., & Suryani, L.K. (1996). *Orang Bali*. Bandung: Penerbit ITB.
- Lea, J. (1988). *Tourism and Development in the Third World*. London: Routledge.
- Martana, S.P. (2003). Bali After the Blast, Reorientation in Development Priorities. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 2(1), 47-60.
- (2002). *The Pioneers of Surfing*. Diakses pada 9 Desember 2002 dari: http://www.surfresearch.com.au/surf_asia.html.
- Surf and People in Kuta, Bali*. Diakses pada 11 Juni 2002 dari: <http://www.oureallybigadventure.com/southeastasia/indonesia/kuta.html>

WARITA SEKARYADARI HLM. 3 PELATIHAN *CULTURAL-HERITAGE TOURISM*.....

adat istiadat setempat hingga kepercayaan yang unik terlontar dari para peserta yang nampak begitu antusias. Hanya saja agak disayangkan para peserta tidak dapat menggali sejarah Kampung Naga langsung dari sumbernya, oleh karena adanya pantangan menceritakan sejarah kampung pada masyarakat, yang jatuh tepat di hari kunjungan tersebut. Namun demikian, peserta nampak cukup terpuaskan dengan informasi-informasi menarik lainnya



Para peserta *mejeng* di jalan batu, salah satu sudut Kampung Naga.

berupa kesenian-kesenian khas, suksesi pemimpin kampung serta daerah-daerah larangan di sekitar Kampung Naga.

Kunjungan berikutnya dilakukan ke Saung Angklung Mang Udjo. Di sini, peserta disugahi permainan angklung yang memukau oleh para pemain angklung

Bersambung ke hlm. 12

WASERBA

DUTA WISATA: PROFESIONALISME DAN EFEKTIFITASNYA

Oleh: Bertoni Probo Anggorojati, S.T.
Duta Wisata Jawa Tengah

Siapakah Duta Wisata?

Pemilihan duta wisata untuk mewakili suatu daerah dilakukan melalui suatu proses kompetisi, dengan melalui pengujian wawancara Bahasa Inggris, psikologi, wawasan pariwisata, berbicara di depan umum, kepribadian, intelektual, dan penampilan. Duta wisata dapat dipandang sebagai gelar kehormatan yang diberikan kepada beberapa orang untuk mewakili generasi muda (kelompok umur 19-25 tahun) untuk hadir dalam acara-acara kehormatan, seperti acara upacara, festival kebudayaan, yang turut dihadiri pula oleh sejumlah pejabat daerah. Di kalangan masyarakat sendiri, predikat duta wisata menjadi semacam kebanggaan, sehingga tidak jarang orang tua yang ambisius menyertakan putra/putrinya untuk ikut dalam ajang tersebut. Sering pula “*money politics*” turut berbicara!

Tujuan pemilihan Duta Wisata sendiri adalah untuk memperoleh wakil daerah yang mampu mempresentasikan daerahnya secara cermat, meningkatkan hubungan antar daerah lewat persahabatan antar sesama duta wisata, dan menggerakkan roda perekonomian daerah lewat *event*.

Dalam peristiwa kunjungan pejabat “Mas” dan “Mbak” Jawa Tengah. negara sahabat ke daerah, duta wisata berperan sebagai penerima tamu, bila- mana kunjungan resmi dari negara asing tersebut juga menyertakan duta wisatanya sebagai perwakilan generasi muda negara tersebut. Dalam skala regional, duta wisata dapat pula berperan sebagai duta persahabatan dari daerah masing-masing yang diharapkan dapat menjadi pemicu tumbuhnya hubungan baik antar daerah.

Pengalaman sebagai Duta Wisata

Agak disayangkan, menjadi duta wisata selama ini tidak lebih menjadi seorang model pakaian daerah, yang berperan untuk mendampingi walikota atau gubernur dalam penyambutan tamu daerah. Di masa depan peran ini sudah sewajarnya ditingkatkan. Diluar masih kurang artinya peran yang diberikan kepada seorang duta wisata, banyak pengalaman positif yang diperoleh selama menjadi duta wisata seperti misalnya bertemu

dengan berbagai tipe anggota masyarakat, dalam hal ini para birokrat dan *entertainer*, mengenali sistem kerja dinas pariwisata, uji mental selama menghadapi hambatan-hambatan birokratis dan mencoba hal baru yang belum pernah digeluti sebelumnya. Sebaliknya, pengalaman negatif yang dirasakan dan menjadi kritik bagi pemilihan dan keberadaan duta wisata adalah penghargaan yang kurang sebanding dengan predikat yang harus disandang, kondisi kerja yang tidak sesuai dengan tuntutan materi yang diujikan pada saat proses pemilihan, dan berbagai keterlambatan yang membuang waktu.



Profesionalisme Duta Wisata dan Kebijakan Pemerintah

Peran duta wisata pada saat penyambutan adalah semacam duta budaya, yang mewakili budaya daerahnya dengan kemampuannya untuk membawakan hal-hal khusus yang berkaitan dengan daerah asalnya. Peran duta wisata khususnya di Semarang maupun Jawa Tengah hingga saat ini nampaknya belum optimal, karena kurangnya porsi interaksi dengan para tamu. Secara profesionalisme belum dapat disamakan dengan duta wisata DKI Jakarta misalnya, yang dengan kontrak setahun dibekali berbagai materi kepariwisataan melalui berbagai pelatihan, memiliki jadwal kunjungan yang relatif

padat, dan uang saku bulanan untuk semakin meningkatkan profesionalisme mereka.

Perbedaan profesionalisme antara duta wisata DKI Jakarta dan daerah tentu saja menyebabkan perbedaan tingkat persaingan di antara keduanya. Proses pemilihan duta wisata DKI Jakarta dengan berbagai fasilitasnya menghadirkan persaingan yang lebih ketat karena penghargaan yang diperoleh dapat memberikan masa depan yang lebih baik.

Perbedaan profesionalisme juga ditunjang oleh aset pariwisata di daerah masing-masing. Kegiatan promosi pariwisata tentu saja tidak akan banyak berkembang di suatu daerah yang miskin dan hanya memiliki sedikit aset pariwisata, dan akan banyak berkembang di suatu daerah yang memiliki banyak objek wisata yang



WARTA PARIWISATA—Kelompok Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataan
Institut Teknologi Bandung
Villa Merah—Jl Tamansari 78
Bandung 40132

Telp: (022) 2534272 Fax: (022) 2506285
Email: p2par@elga.net.id

menarik untuk dikunjungi, atau memiliki intensitas *event* pariwisata yang lebih padat.

Apabila ditelusuri lebih lanjut hal ini sangat terkait dengan kebijakan pemerintah yang banyak mengandalkan sektor industri dan perdagangan sebagai ujung tombak perekonomian selain sektor pariwisata. Di sisi lain, menurut PATA, pariwisata telah menyumbangkan 10% lapangan kerja di seluruh dunia yang merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian terbesar. Thailand misalnya, dengan mengandalkan pariwisata sebagai sektor utama dapat memulihkan perekonomian dalam waktu 4 tahun sejak krisis 1997. (*Harian Suara Merdeka, 31 Desember 2002*)

Efektifitas Duta Wisata

Duta wisata tidak berkaitan langsung dengan pembangunan dan peningkatan kegiatan pariwisata, karena

daya tarik wisata selalu kembali pada daya tarik daerah, baik alam, budaya, barang yang dijual, suasana tempat wisata, dan yang tidak kalah penting adalah berbagai kebijakan pemerintah yang mendukung pelayanan jasa pariwisata. Meskipun duta wisata dapat berperan sebagai tenaga pemasaran yang handal, angka kunjungan wisatawan lebih dipengaruhi oleh daya tarik tempat dan jasa pelayanan pariwisata itu tersendiri.

Secara ideal, duta wisata adalah tenaga pemasaran yang mewakili masyarakatnya, dan ditempatkan dalam suasana nonformal dengan para tamu untuk berbicara tentang daerahnya. Dalam hal ini peranan seorang duta wisata sama dengan peran seorang pemandu wisata dalam konteks daerahnya. Peran penting duta wisata ini tidak dapat diabaikan mengingat industri pariwisata sangat ditunjang oleh pelayanan dan keramahtamahan penyelenggara jasa pariwisata.

WARITA SEKARYA

DARI HLM. 10 PELATIHAN *CULTURAL-HERITAGE TOUR-*

cilik berusia 5 hingga belasan tahun. Bukan itu saja, dengan metoda yang unik, peserta juga ikut berpartisipasi dalam permainan angklung, dengan lagu-lagu yang sudah sangat dikenal seperti DoReMi (dari film *The*

Sound of Music), *All My Loving (The Beatles)* dan *Burung Kakatua*. Sungguh pengalaman yang tak terlupakan.